

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia kerap dijuluki sebagai makhluk sosial, hidup manusia saling bergantung satu sama lain. Komunikasi merupakan bagian esensial kehidupan manusia. Bahkan, seluruh aspek kehidupan manusia berproses melalui komunikasi. Sehingga Ashley Montagu dalam Ahmad S. Rustam menegaskan bahwasannya “kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi.” Komunikasi dapat mempermudah interaksi dengan sesama manusia sehingga maksud dan tujuan yang kita sampaikan (pesan) dapat tercapai (Inah: 2013). Selain bersosialisasi manusia juga memiliki kebutuhan kasih sayang dan kebahagiaan. Kebahagiaan sendiri adalah salah satu jenis emosi positif yang dialami oleh seseorang (Chece, 70:2022). Manusia biasa mendapatkan kebutuhan kasih sayang dan kebahagiaan dari seseorang terdekatnya seperti keluarga, teman, sahabat dan yang tidak kalah penting dalam mendapatkan kebutuhan kasih sayangnya terutama dikalangan remaja masa kini yaitu, menjalin sebuah hubungan romantical relationship. Selain mereka menerima kasih sayang mereka menganggap dengan menjalin hubungan romantical relationship dapat merasakan kegembiraan, merasa aman, dan tidak lagi merasa kesepian. Hal tersebut juga dikutip dari Fimale (2015) jika menjalin sebuah hubungan percintaan itu cukup penting karena dengan menjalin hubungan tersebut kita dapat merasakan kegembiraan, merasa aman, tidak lagi kesepian, saling merasa bergantung dan bahkan bisa menghilangkan rasa depresi

Tindakan tanpa pertimbangan yang matang kini telah banyak dilakukan oleh mahasiswa. Tindakan tanpa alasan logis yang hanya bermodalkan kesenangan emosional saja. Seperti hubungan romantical relationship atau biasa disebut dengan pacaran yang kini tengah menjadi trend dikalangan remaja. Sebelum terjadinya pacaran tentunya terdapat sebuah proses pembentukan sebuah hubungan, dan proses tersebut tentunya akan berebeda-beda. Sebagian besar hubungan dimulai dengan daya tarik antarpribadi yaitu ketertarikan fisik, daya tarik sosial atau atraksi tugas. Salah satu diantara ketiga

hal tersebut akan menjadi suatu kekuatan yang nantinya dapat menyatukan seseorang dalam membentuk suatu hubungan (Kory Floyd, 283:2011).

Pacaran (*Romantical Relationship*) menurut Saxton dalam Marita Kurnianingsih (2020) suatu peristiwa yang telah direncanakan atau suatu aktivitas yang biasa dilaksanakan oleh dua orang remaja yang saling memiliki rasa sayang dengan jenis kelamin yang berbeda. Pacaran juga dianggap sebagai proses mengenal satu sama lain dan memahami karakter maupun sifat pasangan masing-masing (Fitri: 2012). Dalam hubungan pacaran pasangan akan melakukan berbagai hal bersama guna membangun rasa percaya dan aman (Putri: 2012) dari berbagai proses tersebut, hubungan yang terjalin diharapkan dapat berlanjut kejenjang yang lebih baik (pernikahan), dengan hal tersebut diharapkan memberikan pembelajaran serta pengenalan yang baik dan nantinya akan dibawa kedalam kehidupan berumah tangga. Hal tersebut dijelaskan oleh Cate & Lloyd dalam Degenova (2008) bahwasannya masa pacaran dianggap penting dilalui bersama guna mengenal antara satu sama lain secara lebih mendalam, yang bertujuan menghindari hal buruk yang bisa saja terjadi dalam pernikahan.

Lingkungan sosial berperan cukup penting pada pembentukan gaya individu dalam berpacar. Seiring perkembangan zaman, gaya berpacaran masa kini cenderung bebas, mulai dari mengekspos hubungan dirana publik, berpegangan tangan, berpelukan bahkan berciuman ditempat umum, dan tak sedikit kasus berhubungan suami istri diluar menikah yang terjadi pada remaja masa kini. Pacaran yang positif akan membantu seseorang berfikir secara sehat, sedangkan pacarana negative akan menimbulkan keributan bahkan dapat terjadi kekerasan. (Foshee dalam Orpinas, Hesieh Song, dkk: 2013). Tidak semua hubungan pacaran yang dialami remaja terutama pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura bersifat positif. Terdapat beberapa kasus yang terjadi pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura, dimana salah satu diantara pasangan tersebut merasa tidak nyaman karena didominasi salah satu pihak bahkan mengalami tindak kekerasan secara *verbal* maupun *Nonverbal*. Tindakan penguasaan dan pengontrolan terhadap pasangan tersebut dapat dikatakan sebagai hubungan *toxic relationship* (Dewi, Dkk, 39:2021), yang

dalam hubungan tersebut hanya menguntungkan satu pihak saja. Sedangkan, pihak lain lebih sering dirugikan.

Toxic relationship merupakan hubungan yang didalamnya terdapat perilaku beracun yang dilakukan oleh salah satu pihak didalam hubungan tersebut, dan perilaku tersebut dapat mengganggu kesehatan baik fisik maupun psikis seseorang (Nurifah: 2013). Definisi serupa juga diungkapkan oleh Morgan Lee pada bukunya yang berjudul “*Toxic relationships (the 7 most Alarming signs that you are in a Toxic Relationship)*” bahwasannya, hubungan yang *toxic* ditandai dengan adanya kekerasan dari salah satu pihak yang membuat pihak lain tidak nyaman. Pada hubungan *romantic relationship* ini dapat menghubungkan dan memberikan makna yang indah. Namun, pada hubungan tersebut juga dapat menjatuhkan pasangan. Hubungan yang tidak sehat bisa menjadi racun bagi pasangan dan hubungan inilah yang disebut *toxic relationship* (carruthers: 2011).

Toxic relationship bisa terjadi pada laki-laki maupun perempuan namun, kasus ini banyak terjadi pada perempuan. *Toxic relationship* pada suatu hubungan biasa ditandai dengan komunikasi satu arah, adanya sikap posesif yang berlebihan dari salah satu pihak. Seperti, rasa cemburu yang berlebihan, dan egois. Hal ini juga disampaikan oleh Sarswati (2019) beberapa bentuk atau ciri-ciri yang dapat dijadikan sebagai penanda bahwa seseorang berada didalam hubungan *toxic* adalah merasa tidak aman dan tidak nyaman, cemburu yang berlebihan, keegoisan, merendahkan pasangan, mengkritik secara berlebihan, tidak adanya afeksi, kurang dihargai, juga terdapat kekerasan baik itu fisik dan psikis. Efek dari *toxic relationship* dapat membuat salah satu pihak atau keduanya trauma bahkan dapat menyebabkan kematian (Saraswati: 2020). Adapun perilaku komunikasi pada hubungan *toxic relationship* yang dialami oleh Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura adalah sikap posesif yang berlebihan (detile suatu hal yang dilakukan oleh pasangan), kekangan, perkataan yang kasar, merendahkan pasangan, pemerasan ekonomi, kebohongan, dsb. Sikap egoisme yang didominasi oleh salah satu pasangan menjadikan hubungan tersebut tidak lagi sehat. Hubungan tersebut kerap berlanjut karena rasa cinta yang lebih kepada pasangan sehingga ia rela tersakiti

demis kebahagiaan pasangannya. Rasa cinta yang kuat membuat mereka tidak sadar jika mereka berada dalam lingkungan yang beracun.

Perilaku Komunikasi *toxic relationship* sebagai bentuk kekerasan dalam berpacaran kini tengah menjadi sorotan masyarakat. Banyaknya Masyarakat yang menyalah artikan makna *gender* dan *sex* membuat hadirnya perilaku-perilaku negatif salah satunya adalah perilaku komunikasi *toxic relationship*. Erly Erlandasari et al., (2022) menjelaskan bahwasannya Maskulinitas adalah konsep peran sosial, perilaku spesifik, dan pentingnya dikaitkan dengan laki-laki pada titik waktu tertentu (Kimmel dan Arson: 2002). Maskulinitas merupakan label maskulinitas seorang laki-laki yang mengacu pada kualitas seksual (Sastrian: 2007). Maskulinitas laki-laki bukanlah bawaan sejak lahir, tetapi dikembangkan berdasarkan budaya dan lingkungan sekitarnya. Maskulinitas menggambarkan bagaimana seorang laki-laki bertingkah laku, memakai pakaian, memperhatikan penampilan dan sikap, serta tingkat kualitas yang dituntut dari seorang laki-laki. Laki-laki dengan maskulinitas dominan lebih cenderung dikenal memberikan perilaku kekerasan terhadap perempuan. Padahal kekerasan tidak hanya terjadi pada seorang perempuan melainkan kekerasan juga dapat terjadi pada pria.

Kemen PPA RI (2019) menyebutkan bahwa kekerasan di Indonesia mencapai 2.906 kasus, dengan 724 korban laki-laki. Selain itu, *centers for disease control and prevention* (CDC) US pada tahun 2017 mengungkapkan bahwasannya terdapat 14% Laki-laki yang selamat dari kekerasan ragu untuk melaporkan dan mencari bantuan. Meski tidak banyak beberapa hal tersebut cukup membuktikan jika korban *toxic relationship* tidak memandang gender. Sebagaimana yang dipaparkan pada teori nurture dimana perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perilaku bias gender menjadi problematis pada penelitian, perilaku bias gender sendiri muncul karena ketidakadilan gender (*gender inequality*). Faktor ini berasal dari sistem dan struktur sosial yang menempatkan kaum laki-laki dan perempuan pada posisi yang merugikan. Pandangan kaum feminist menegaskan bahwa kemunculan konsep tersebut

disebabkan karena sistem dan struktur itu sendiri menginterpretasikan konsep dan konsep gender dengan cara yang sama.

Presepsi Masyarakat terhadap laki-laki membuat laki-laki memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi kasus kekerasan. Pandangan budaya patriarki terkait laki-laki harus kuat, dominan dan lebih kuat daripada perempuan bahkan konsep maskulinitas yang harus diikuti, sehingga terjadinya stigma menyudutkan laki-laki menjadi pelaku toxic didalam romantic relationship, padahal, laki-laki juga dapat menjadi korban toxic relationship. Sebagaimana yang dirasakan oleh beberapa mahasiswa laki-laki universitas trunojoyo yang menjadi korban toxic relationship. Salah satunya berinisial AT (mahasiswa prodi teknik elektro) dengan kekasihnya T dimana T selalu mengontrol AT, sikap posesif T yang terlalu berlebihan membuat AT mengalami ketidaknyamanan pada hubungan tersebut, T juga selalu mengatur AT dari mulai waktu bersama temannya, sikapnya sehingga AT seringkali kurang ada waktu untuk temannya bahkan untuk tugas perkuliahannya, T juga selalu minta dimengerti dengan bahasa tersirat yang ia sampaikan. Meski rasa ketidaknyamanan yang diberikan, AT tetap bertahan untuk menjalani hubungannya dan mencoba mengerti keadaannya dengan T. Namun, T seringkali bersikap Childish sehingga kata putus seringkali keluar dari pembicaraannya sampai suatu saat AT memutuskan untuk putus. Namun, mereka menjalin hubungan kembali dengan T menjanjikan dia tidak akan mengulangi sikapnya yang terlalu berlebihan tersebut. Namun, setelah menjalani hubungan beberapa hari, T kembali dengan sikap posesifnya seperti semula. Karena sikap kekasihnya AT merasa tertekan dan jiwa sosialnya juga berubah, bahkan AT tengah menyadari jika hubungannya kini berada pada hubungan yang toxic. Namun, AT memilih untuk tetap bersama dikarenakan rasa cinta yang berlebihan kepada kekasihnya dan AT juga meyakini bahwa nantinya T akan berubah.

Fenomena *toxic relationship* kini sering disebut oleh pakar psikologi Indonesia. Selain itu, sudah banyak lembaga kesehatan yang memberikan informasi terkait bahaya dari hubungan *toxic*. Salah satunya adalah Ageng Yayi Suryo Prabandi selaku pakar perilaku, Kesehatan lingkungan, dan kedokteran

sosial Universitas Gadjah Mada mengatakan bahwasannya perlu mewaspadai hubungan *toxic relationship* karena dapat menguras waktu dan pikiran, selain itu juga dapat membawa pengaruh buruk bagi kesehatan baik fisik maupun mental, serta dapat mempengaruhi interaksi sosial pada seseorang (Inayah: 2022). Hubungan sosial yang baik akan memberikan dampak positif pada perkembangan pribadi seseorang. Seperti pada pemaparan sebelumnya hubungan toxic seringkali tidak disadari oleh korban, karena racun pada hubungan tersebut bersifat terselubung. Ketidaksadaran inilah yang membuat seseorang sulit keluar dari hubungan yang *toxic*, sehingga perilaku tersebut dianggap suatu hal yang wajar terjadi dalam menjalin suatu hubungan *romantical relationship*.

Berdasarkan fenomena *toxic relationship* yang telah terjadi. Peneliti menganggap bahwasannya Perilaku Komunikasi toxic relationship perlu untuk diteliti, karena hal ini dapat menjadi esensial bagi para remaja terutama pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang sedang menjalani hubungan pacaran. Perilaku komunikasi *toxic relationship* dapat menimbulkan dampak negatif pada korban, misalnya adanya kekerasan dalam berpacaran yang nantinya dapat berdampak pada psikis mahasiswa. Banyak sekali korban yang belum mengerti dan menyadari terkait hal tersebut.

Penelitian mengenai *toxic relationship* dirasa cukup penting dilakukan oleh peneliti, karena mayoritas masyarakat sekitar hanya peduli terhadap kasus yang terjadi didalam rumah tangga saja. Sebelumnya, topik *toxic relationship* tentu tidak asing bagi mahasiswa karena telah beberapa kali dibahas didalam penelitian. Namun, terdapat perbedaan metode, objek, subjek bahkan kajian penelitian. Pada penelitian sebelumnya banyak peneliti yang hanya berfokus pada fenomena atau perilaku *toxic relationship*. Namun, pada penelitian ini peneliti mengarah kepada remaja yang terkhusus pada Mahasiswa Laki-laki Universitas Trunojoyo Madura. Laki-laki sering menjadi objek dalam hubungan *toxic*, dan kali ini peneliti akan memberikan fakta baru dimana laki-laki disini juga dapat menjadi korban *toxic*. Fenomena *toxic relationship* juga sering dipandang sebelah mata oleh remaja masa kini karena perilaku *toxic* dan juga dampak yang masih kurang dipahami oleh para korban. Oleh karena itu,

peneliti tertarik meneliti perilaku komunikasi yang terjadi pada hubungan *toxic relationship* pada hubungan pacaran yang dialami oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku komunikasi korban *toxic relationship* pada mahasiswa Laki-laki Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis pada penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui perilaku komunikasi korban *toxic relationship* pada mahasiswa Laki-laki Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

secara teoritis, hasil penelitian diharapkan memberikan pengetahuan teori terkait adanya ketidakadilan gender pada sistem patriarki, dimana terdapat stigma memojokkan pria pada *toxic relationship*, agar tidak hanya korban perempuan saja yang mendapatkan perhatian public. Selain itu juga mengetahui terkait bentuk perilaku komunikasi *toxic relationship* kepada mahasiswa agar tidak adan lagi korban dan stigma *toxic relationship* pada pria dalam *romantical relationship*. Karena secara teoritis tindakan *toxic relationship* sangatlah merugikan korban.

1.4.2 Manfaat Praktisi

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada khalayak ramai, khususnya pada remaja yang kini sedang menjalani hubungan pacaran agar lebih memperhatikan pergaulan dan gaya pacaran yang sedang dijalani. Saat ini tak sedikit lagi hubungan *toxic relationship* yang dialami oleh hubungan pacaran dan tidak sedikit hal negatif yang terjadi kepada mereka. Sehingga diharapkan para remaja masa kini dapat mengendalikan emosi dan lebih berpikir secara logis agar terhindar dari hubungan *toxic relationship*.
- b. Penelitian ini juga diharapkan meningkatkan wawasan peneliti dalam memahami fenomena yang sedang terjadi dilingkungan sekitar agar dapat terhindar dari hubungan *toxic*.